



## Syekh Nawawi Al Bantani: Pemikirannya Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Fajar Al Mahmudi<sup>1</sup>, Agung Pangeran Bungsu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe,

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Email: [almahmudi280295@gmail.com](mailto:almahmudi280295@gmail.com), [agung@kampusummah.ac.id](mailto:agung@kampusummah.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berusaha mengkaji dan mendalami pemikiran salah satu tokoh Ulama besar Islam yang berasal dari Indonesia, Syekh Nawawi Al Bantani. Karya-karya dan pemikiran beliau tentang pendidikan Islam sampai saat ini masih dikaji guna memperbaiki dan mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Diantara Pemikiran beliau yang bisa direlevansikan adalah menguatkan pembentukan karakter peserta didik guna menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis guna menggambarkan keadaan nyata yang saat ini terjadi, kemudian data-data yang dikumpulkan selanjutnya diolah sesuai dengan prosedur yang ada. Sehingga menghasilkan gagasan pemikiran Syekh Nawawi yang bermanfaat dan dapat digunakan, terutama dalam dunia pendidikan Islam dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hampir semua aspek pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Syekh Nawawi berfokus pada pembentukan karakter. Sehingga pemikiran beliau ini sangat relevan untuk dipergunakan saat ini guna menghadapi arus globalisasi dan kemajuan sains dan teknologi.

**Kata kunci:** Syekh Nawawi Al Bantani, Pemikiran Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter

### Abstract

This research seeks to study and explore the thoughts of one of the great Islamic scholars from Indonesia, Sheikh Nawawi Al Bantani. His works and thoughts on Islamic education are still being studied to improve and develop Islamic education in Indonesia. Among his thoughts that can be relevant is strengthening the formation of students' character to face the development of the times and the advancement of science and technology. This research is included in the type of library research by using a descriptive analysis approach to describe the real situation that is currently occurring, then the collected data is then processed according to existing procedures. So as to produce the idea of Sheikh Nawawi's thoughts that are useful and can be used, especially in the world of Islamic education in an effort to shape the character of students. The results of the study show that overall almost all aspects of Islamic educational thought initiated by Sheikh Nawawi focus on character building. So that his thoughts are very relevant to be used today to face the flow of globalization and the advancement of science and technology.

**Keywords:** Sheikh Nawawi Al Bantani, Islamic Educational Thought, Character Formation

### PENDAHULUAN

Diskusi tentang pendidikan Islam senantiasa akan diperbincangkan sepanjang waktu karena pembicaraan tentang pendidikan Islam akan selalu bersinggungan dengan pembahasan

tentang manusia sebagai pelaku pendidikan. Berbagai macam gagasan dan ide terkait perbaikan dan pengembangan pendidikan Islam terus digaungkan guna menemukan satu rumus pendidikan Islam yang ideal bagi manusia Muslim.



Perkembangan zaman dan tuntutan keadaan mengharuskan pendidikan Islam untuk terus berinovasi guna mampu menghadapi kemajuan zaman. Salah satu problematika yang kini tengah dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah kecilnya tingkat keberhasilan pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik. Padahal sebagaimana mestinya, pendidikan harusnya diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai *output* pendidikan yang mampu menguasai kemajuan teknologi tanpa harus melupakan karakternya sebagai seorang Muslim.

Keadaan yang demikian menuntut para praktisi pendidikan untuk menemukan cara agar mampu menyeimbangkan antara pembentukan karakter peserta didik dengan kemajuan sains dan teknologi. Harapannya kemajuan teknologi dan sains tidak lantas menjadikan peserta didik mengalami krisis pada akhlak dan adab. Sebaliknya kemajuan sains dan teknologi hendaknya mampu disandingkan dengan karakter peserta didik yang lekat dengan nilai-nilai keislaman sebagai bentuk keberhasilan pendidikan Islam. Hal ini pula akan menjadi bukti bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dengan tetap mempertahankan dan menjalankan nilai-nilai Islam.

Salah satu tokoh ulama Islam Indonesia yang dikenal oleh seluruh dunia karena kepiawaiannya dalam merumuskan pendidikan karakter Islam adalah Syekh Nawawi Al Bantani. Pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan dan digagas oleh Syekh Nawawi menitik beratkan pada pembentukan karakter dan akhlak Islam yang sempurna pada peserta didik. Pemikirannya tentang pendidikan Islam juga sampai saat ini masih menjadi rujukan untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia khususnya.

Walaupun hidup di masa yang telah lalu, ide pemikiran pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Syekh Nawawi masih sangat relevan untuk dipelajari hingga saat ini, salah satunya guna menyalurkan keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter Muslim dan menyandingkannya dengan kemajuan zaman pada saat ini. Karenanya pada penelitian ini peneliti berusaha memaparkan pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Syekh Nawawi Al Bantani dan merelevansikannya dengan pendidikan Islam saat ini, khususnya dalam hal menyeimbangan karakter Muslim dengan kemajuan sains dan teknologi.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menguraikan dan memperjelas tentang fenomena dan kejadian sosial saat ini yaitu terkait dengan pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berasal dari suatu dokumen ilmiah yang telah ada dan selanjutnya dipelajari untuk memperkaya khazanah pengetahuan pada masa kini.

Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. dengan judul “Syekh Nawawi Al Bantani (Mahaguru Sejati): Filsafat dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam” (2021) dan buku “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al Bantani” (2007) yang juga ditulis oleh Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. Sumber primer lainnya terkait dengan pendidikan karakter menggunakan buku “Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter” (2021) yang ditulis juga oleh Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. Adapun sumber data sekunder adalah jurnal,



dokumen dan penelitian yang terkait dengan tema pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data dari sumber primer dan sekunder untuk selanjutnya analisis data menggunakan analisis deskriptif. Tujuan penggunaan analisis deskriptif adalah untuk menjabarkan hasil temuan yang disandingkan dengan fakta yang terjadi lalu data diolah sebagaimana mestinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Singkat Syekh Nawawi Al Bantani

Syekh Nawawi Al Bantani memiliki nama lengkap Abu 'Abdul Mu'ti Muhammad bin 'Umar bin Arbi bin 'Ali al Tantara al Jawi al Bantani. Lahir pada tahun 1813 M atau bertepatan dengan tahun 1230 H di daerah kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Beliau lahir dari keluarga yang sangat taat beragama dan merupakan keturunan raja-raja dan bangsawan dari kerajaan Banten. Hubungan darah (nasab) Syekh Nawawi Al Bantani sampai kepada Sunan Gunung Jati atau yang memiliki nama asli Maulana Syarif Hidayatullah, yang merupakan sosok ulama besar yang medakwahkan Islam di tanah Jawa. Syekh Nawawi sendiri merupakan keturuna ke 12 dari Sunan Gunung Jati.

Melalui jalur ayahnya, nasab Syekh Nawawi Al Bantani tersambung kepada Rasulullah Muhammad saw, yaitu dengan jalur Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi bin 'Ali bin Jamad bin Janta bin Masbughil bin Tajul 'Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid

Ahmad Syah Jalal bin 'Abdullah 'Adzmah Khan bin Amir 'Abdullah bin Malik bin Sayyid 'Ali Khal'I Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam 'Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallah bin Imam 'Isa an Naqib bin Muhammad Naqib bin Imam 'Ali 'Aridhi bin Imam Ja'far ash Shadiq bin Imam Muhammad al Baqir bin Imam 'Ali Zainal 'Abidin bin Sayyidin Husain bin Sayyidatuna Fatimah az Zahra binti Muhammad.

Syekh Nawawi belajar agama pertama kali langsung dari ayahnya Kyai Umar. Ilmu bahasa Arab dan agama Islam merupakan yang pertama sekali diajarkan oleh ayahnya. Beliau belajar kepada ayahnya dari usia 5 tahun sampai usia 8 tahun sebelum melanjutkan belajar kepada ulama besar di Banten yang bernama Haji Sahal. Setelah belajar bersama Haji Sahal selama 3 tahun, Syekh Nawawi melanjutkan studinya kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama dari Purwakarta. Proses menuntut ilmu Syekh Nawawi kepada ayahnya dan juga guru-gurunya menjadikan ia semakin mahir dan ahli dalam ilmu agama dan bahasa Arab. Pasca menyelesaikan pendidikannya tersebut Syekh Nawawi lalu pulang ke kampung halamannya guna membantu ayahnya mengajar di Pesantren. Ketika ayahnya meninggal dunia, Syekh Nawawi lantas menggantikan ayahnya sebagai pimpinan pesantren walaupun usianya saat itu baru 13 tahun.

Menjadi pimpinan pondok pesantren milik ayahnya dilakukan oleh Syekh Nawawi hanya dalam waktu 2 saja, karena beliau ingin melanjutkan pengembaraan ilmunya, dan Makkah merupakan tujuan beliau selanjutnya sambil melaksanakan ibadah haji pada usia 15 tahun. Di



Makkah Syekh Nawawi belajar dari beberapa ulama tenama seperti Sayyid Ahmad an Nahrawi, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Sayyid Ahmad ad Dimiyati di Makkah dan Syekh Muhammad Khatib al Hanbali ketika di Madinah. Beliau juga sempat belajar di Mesir dan Syam tepatnya di Syiria. Syekh Nawawi mulai dikenal sebagai Imam Masjid al Haram pada saat Syekh Ahmad Khatib Sambas berhalangan (uzur) dan meminta Syekh Nawawi untuk menggantikannya. Kepercayaan ini diberikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas karena kecerdasan dan kemampuan yang mumpuni yang telah dimiliki oleh Syekh Nawawi.

Setelah melaksanakan ibadah haji serta belajar di timur tengah selama 3 tahun, Syekh Nawawi akhirnya pulang ke Banten dan mengajar kembali di pesantren milik ayahnya. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena selanjutnya Syekh Nawawi kembali lagi ke Makkah dan memilih untuk menetap disana selamanya. Hal ini dikarenakan keinginan beliau untuk lebih mendalami ilmu agama serta menghindari tekanan penjajah Belanda yang menguasai nusantara pada saat itu.

Pada abad 19 Indonesia berada dibawah penjajahan kolonial barat. Banten yang merupakan tempat lahir dan tempat tinggal Syekh Nawawi menjadi salah satu yang dikuasai oleh penjajah dan berada dalam keadaan yang sangat buruk. Kehidupan beragama umat Islam di Banten dalam keadaan yang begitu suram, apalagi semenjak berakhirnya kesultanan Banten yang pertama hingga puncaknya berakhir pada masa pemerintahan Pengeran Ahmad. Kejadian ini terjadi pada tahun 1550 sampai 1570 M. pasca kejadian

tersebut kerajaan Islam Banten resmi dihapuskan dari bumi nusantara. Melihat kenyataan ini membuat Syekh Nawawi berpikir guna menyelamatkan keadaan bangsa dengan cara menuntut ilmu. Karena dalam pandangan Syekh Nawawi bahwa ia akan melawan kemungkar dengan lisan dan ilmunya sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Muhammad saw. Syekh Nawawi juga melihat kenyataan pendidikan yang mulai kebarat-baratan sehingga ia berpikir untuk memperdalam Islam hingga bisa memurnikan kembali pendidikan Islam sebagaimana mestinya.

Dunia mengenal Syekh Nawawi Al Bantani sebagai ulama yang memiliki kapasitas dan kapabilitas keilmuan yang sangat mumpuni. Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama yang pakar pada bidang fiqh, sirah nabawiyah, tafsir Alquran, ilmu tauhid, tasawuf, ilmu bahasa dan retorika serta berbagai macam keilmuan lainnya. Hingga saat ini sumbangan keilmuan yang diwariskan oleh Syekh Nawawi masih dipelajari dan didalami oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Beliau sendiri mendapat julukan sebagai Syekh Nawawi kedua dan dikenal juga sebagai mahaguru sejati, di timur tengah beliau dikenal dengan sebutan Sayyidul Ulama Hijaz. Semua peninggalan keilmuan yang ditinggalkan oleh Syekh Nawawi Al Bantani sampai kini digunakan untuk memajukan peradaban bangsa, Negara dan agama.

Nama besar yang dimiliki oleh Syekh Nawawi Al Bantani tidak terlepas dari kehebatan dalam ilmu dan akhlak yang dimilikinya. Terdapat 3 alasan utama mengapa nama Syekh Nawawi Al Bantani sangat lekat dengan keilmuan Islam. *Pertama,*



beliau merupakan ulama yang aktif dan produktif menghasilkan berkarya, karya-karya yang mampu dihasilkannya selama masih hidup sangatlah banyak, bahkan hingga ratusan karya buku. *Kedua*, beliau merupakan rujukan para ulama dan lembaga pendidikan Islam pada masanya. Banyak ulama-ulama didikan beliau yang mengambil ilmu langsung kepadanya di Mekkah, lalu kembali ke Indonesia dengan membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap perubahan pendidikan Islam di Indonesia. KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari merupakan dua murid beliau yang sangat terkenal. *Ketiga*, beliau merupakan salah satu ulama yang berasal dari nusantara yang mendapatkan pengakuan sebagai ulama yang hebat dari dunia.

Terdapat begitu banyak karya-karya yang telah dihasilkan oleh Syekh Nawawi, diantara karya-karyanya tersebut adalah:

1. Pada bidang Tasfir Alquran dan Syarah Hadis karyanya kitab tafsir *Murah Labid* atau *tafsir Al Munir* (1305) dan kitab *Tanqih al Qaul*.
2. Pada bidang fiqh karyanya berupa kitab *Sulam al Munajat* (1297), kitab *Mirqab as Su'ud at Tasdik* (1292), kitab *Nihayal az Zain* (1297), kitab *Suluk al Jadah* (1300), kitab *At Tausyih* (1314), kitab *Fathul Mujib* (1276) dan beberapa kitab fiqh lainnya.
3. Pada bidang Tarikh karyanya berupa kitab *Al Ibrir ad Dani* (1299), kitab *Bughyah al 'Anwam* (1207), kitab *Madarij as Su'ud al Ikhtisail Burud* (1296), kitab *Fathus Shamad*, dan kitab-kitab tarikh lainnya.
4. Pada bidang ilmu kalam karyanya berupa kitab *Fathul Majid* (1298), kitab *Tijan ad Darari* (1301), *Kasyifah as Safa'* (1292), kitab *An Najjab al jadidah* (1303), kitab *Nur az Zulam* (1329) dan kitab-kitab kalam lainnya.
5. Pada bidang Akhlak dan tasawuf karyanya berupa kitab *Qami' at Tughyan al Manzumah Syu'b al Iman* (1296), kitab *Maraqi al 'Ubudiyah* (1298), kitab *Salailim al Fudala'* (1315) dan kitab-kitab akhlak serta tasawuf lainnya.
6. Pada bidang bahasa dan sastra Arab karyanya berupa kitab *Kasyf al Marutiyah* (1292), kitab *Fath al Ghabir al Khotiyah 'ala al Kawakib al Jaliyah Fi Nazm al Jurumiyah* (1299), kitab *Luba al Bayan* (1301), dan kitab-kitab bahasa serta sastra Arab lainnya.

Karya-karya Syekh Nawawi diterbitkan di Mesir. Karya-karyanya tersebut pula hingga saat ini masih dipelajari di berbagai Negara seperti Indonesia, Thailand, Phillipines, Malaysia, dan Negara-negara di timur tengah.

Syekh Nawawi Al Bantani wafat di daerah Syib A'li yang berada di pinggiran kota Makkah pada tanggal 25 syawwal pada tahun 1314 H atau bertepatan pada tahun 1879 M ketika berusia 84 tahun. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la di Makkah. Syekh Nawawi menghembuskan nafas terakhirnya saat sedang menyelesaikan penyusunan sebuah kitab yang berisi penjelasan dari kitab *Minhaj ath Thalibin* yang ditulis oleh Imam Yahya an Nawawi.



## B. Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al Bantani

Lahirnya Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi tidak dapat terlepas dari keadaan politik dan sosial yang terjadi pada saat itu. Dunia Islam pada tahun 1500-1700 M mengalami zaman kemajuan. Kekuasaan dan pengaruh Islam pada masa ini mampu menunjukkan kehebatan dari Islam. Kerajaan yang besar pada masa ini antara lain Dinasti Turki Usmani yang berada di Turki, Dinasti Safawi yang berada di Persia dan Dinasti Mughal yang berada di India. Seiring berjalannya waktu dunia Islam mulai mengalami masa kemunduran pada tahun 1700-1800 M. Dinasti-dinasti Islam yang sebelumnya menguasai dunia mulai ditaklukkan, Turki Usmani dihancurkan oleh Eropa, kerajaan Safawi mulai dipukul mundur oleh bangsa Afghan dan kerajaan Mughal mulai ditaklukkan oleh raja-raja India. Keadaan ini lantas memutarbalikkan keadaan dan menjadikan Barat atau Eropa menjadi semakin maju dan menguasai dunia sampai saat ini.

Pada abad pertengahan (abad 13-18M) pengaruh paham Al Ghazali yang mengikuti aliran Asy'ariyah menyebar secara luas ditengah kehidupan umat Islam. Aliran pemikiran ini lantas sangat memperngaruhi kemajuan pendidikan Islam pada masa itu. Ajaran Al Ghazali yang berfokus kepada tasawuf berupa penyucian diri, pembenaran, pengakuan diri yang lemah dan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah dianggap melemahkan semangat berpikir kaum Muslim. Menurut Fazlur Rahman sebagaimana di kutip oleh Maragustam dalam bukunya bahwa pada abad pertengahan ini pendidikan Islam mengalami kemunduran dikarenakan

beberapa alasan, *pertama*, anggapan kaum Muslimin pada saat itu bahwa ilmu hanya digunakan untuk kebutuhan hidup akhirat saja. *Kedua*, menyebarnya paham sufisme yang melahirkan keadaan umat Islam yang memusuhi kemajuan sains dan teknologi serta lebih memilih untuk menumbuhkan nilai spiritual kepada Tuhan. *Ketiga*, pada masa ini semua ahli spiritual diberikan pekerjaan sebagai mufti atau qadhi, sedangkan bagi ahli saintis hanya diperkejakan dilingkungan istana saja. *Keempat*, kuatnya pengaruh pemikiran Al Ghazali yang mengatakan bahwa pemikiran saintifik yang diperkenalkan oleh Al Farabi dan Ibnu Sina sangat membahayakan keimanan. Sehingga harus dijauhi dan diasingkan untuk tidak dipelajari.

Selanjutnya pada abad modern (abad 18 M) umat Islam yang dijajah oleh Barat mulai berpikir untuk kembali membangkitkan peradaban Islam. Semangat ini lahir untuk memperbaiki mutu dan kekuatan umat Islam yang merosot, hal ini dimulai dengan kembali mempelajari ilmu 'aqliyah yaitu filsafat dan intelektual. Muncul ulama-ulama hebat pada masa ini yang memulai revolusi kebangkitan Islam. di Mesir muncul nama Rifa'ah Badawi dan Rafi' al Tahtawiy yang belajar ke Perancis terkait ide-ide kemajuan tentang ekonomi dan pemerintahan. Kemudian muncul Muhammad Abduh dari Al Azhar yang sebelumnya belajar kepada Jamaluddi al Afghani. Pemikiran antar ulama ini memiliki kesamaan terkait kemajuan Islam. Salah satunya adalah memahami Alquran dan Hadis seusai dengan keadaan zaman. Pengaruh pemikiran ulama-ulama tersebut menyebar ke seluruh dunia Islam dan Syekh Nawawi menjadi salah satu



Ulama yang dipengaruhi pemikirannya oleh para ulama tersebut.

Terkait pemikirannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi lahir dan munculnya gagasan pemikiran dari Syekh Nawawi, *pertama*, pemikiran yang muncul disebabkan latar belakang pendidikan agama beliau. *Kedua*, keanekaragaman pemikiran beliau muncul karena faktor dari pendidiknya. *Ketiga*, pengaruh madzhab Imam Syafi'i dan thariqat Qadiriyyah yang dianut olehnya. *Keempat*, pemikiran yang lahir ketika beliau aktif didunia akademik.

Syekh Nawawi dalam menjelaskan istilah pendidikan Islam tidak terlepas dari penggunaan kata *taklim*, *tarbiyah* dan *takdib*. Sebutan pendidikan Islam menggunakan terma *taklim* menurut Syekh Nawawi adalah merupakan satu kegiatan transfer ilmu, nilai, metode dan lain-lain guna membentuk kepribadian daripada peserta didik. Pemahaman pendidikan menggunakan istilah *taklim* oleh Syekh Nawawi dalam *tafsir Murah* nya dirujuk kepada beberapa ayat dalam Alquran, yaitu surat al Baqarah yang terdapat pada ayat 129 dan ayat 151, surat Ali Imran yang termuat pada ayat 48 dan 164, serta surat al Jumu'ah yang terdapat pada ayat 2. Dalam tafsirnya tersebut Syekh Nawawi menjelaskan bahwa proses *ta'lim* meliputi pemindahan ilmu, nilai dan metode serta perubahan pada pembentukan karakter peserta didik.

Kata *ta'lim* menurut Syekh Nawawi dalam tafsirnya memiliki makna perintah untuk membaca Alquran, memahami makna-maknanya dan mencari hakikat kebenaran serta fenomena syariat dan juga menjelaskan *ta'wilnya*.

Kesimpulan dari beberapa ayat diatas kaitannya dengan istilah pendidikan menggunakan kata *ta'lim* menurut Syekh Nawawi adalah pendidikan mencakup *tilawah*, *ta'lim*, *tazkiyah* hingga puncaknya mencapai *hikmah*. Dari perintah tersebut maka akan terbentuk manusia yang sempurna yaitu umat yang dikehendaki oleh Nabi Muhammad saw.

Istilah pendidikan berikutnya yang disampaikan oleh Syekh Nawawi menggunakan sebutan *tarbiyah*. Ayat-ayat yang digunakan sebagai rujukan penggunaan istilah ini adalah pada surat al Fatimah ayat 2, surat al Baqarah ayat 276, surat Ali Imran ayat 79, surat al Isra' ayat 24, surat al Hajj ayat 5, dan surat ar Rum ayat 39, serta surat asy Syu'ara ayat 18. Dari keseluruhan ayat-ayat yang dijadikan rujukan diatas, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa penggunaan *tarbiyah* sebagai istilah pendidikan memiliki makna bertambah, menjadi besar dan banyak, memperbaiki, memimpin, menjaga dan memelihara atau mengasuh. Dalam pandangannya istilah ini memiliki makna yang lebih sempit daripada istilah pendidikan menggunakan kata *ta'lim*.

*Ta'dib* merupakan istilah pendidikan terakhir yang digunakan oleh Syekh Nawawi. Istilah ini dalam pandangan Syekh Nawawi memiliki makna yang serupa dengan *ta'lim* yaitu memperbaiki dan membentuk karakter daripada peserta didik. Sehingga dapat dirumuskan bahwa pandangan Syekh Nawawi tentang *ta'lim* dan *tarbiyah* tidaklah terlalu berbeda. Muatan dari 2 istilah tersebut adalah pendidikan mencakup transfer dan transformasi, pendidikan mencakup jasmani, intelektual dan spiritual, pendidikan berlangsung dari anak-anak hingga akhir hayat, dan



pendidikan memiliki makna bertambah, memperbaiki dan mengurus serta memimpin.

Sebelum membahas lebih dalam tentang pendidikan Islam, Syekh Nawawi menyebutkan terlebih dahulu sumber Ilmu dalam pendidikan Islam, yakni ada 3. *Pertama*, Ushul asy Syariah yaitu Alquran dan Hadis. *Kedua*, Ijtihad. *Ketiga*, perilaku Sosial di Masyarakat. Syekh Nawawi juga mengklasifikasikan ilmu pendidikan Islam yang utama untuk diraih adalah ilmu syariat, dan ilmu yang membantu memperoleh ilmu syariat.

Selanjutnya Syekh Nawawi juga menjelaskan bahwa dalam perspektif manfaat, maka ilmu dibagi kepada 2 macam. *Pertama*, ilmu yang terpuji, yaitu ilmu yang jika didapatkan akan memberikan manfaat dan terpuji, jika semakin banyak ilmu ini maka akan semakin baik, yaitu ilmu tentang Allah, sifat-sifat Allah dan kuasa-Nya, Sunnatullah pada ciptaan-Nya dan kekuasaan Allah dalam mengetumakan akhirat atas dunia. *Kedua*, ilmu yang terpuji jika digunakan pada batas kepentingannya, namun tercela apabila melebihi kepentingannya, yaitu ilmu *usul, ilmu furu' muqaddimat dan mutammimat*.

Pembahasan lebih dalam tentang pendidikan Islam, Syekh Nawawi berpendapat bahwa tanggung jawab dalam pendidikan dipikul oleh keluarga yang disebut dengan pendidikan informal, lembaga pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan formal dan kehidupan ditengah masyarakat yang dikenal sebagai pendidikan non formal. Dari 3 penanggung jawa pendidikan tersebut, Syekh Nawawi sangat memfokuskan pendidikan Islam yang

dijalankan dalam keluarga. Karena dalam pandangannya keluarga adalah tempat yang paling dasar dimana ayah dan ibu harus mentransferkan nilai pendidikan kepada anaknya.

Ketika proses pendidikan Islam dijalankan, maka akan ada tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Menurut Syekh Nawawi tujuan pendidikan Islam adalah *mardhatillah* yaitu memperoleh ridha Allah di dunia dan akhirat, untuk menyingkirkan kebodohan yang terdapat pada diri sendiri dan dengannya pula mampu menghilangkan kebodohan pada orang lain, menjadikan ilmu sebagai alat untuk menghidupkan Islam, pendidikan sebagai alat untuk memaksimalkan pemberian Allah berupa akal dan tubuh yang sehat sehingga akan menjadi manusia yang bersyukur.

Kurikulum pendidikan yang digagas oleh Syekh Nawawi adalah *pertama*, ilmu Tauhid dan ibadah. *Kedua*, ilmu dasar yang wajib dipelajari umat Islam yaitu Alquran dan Hadis. *Ketiga*, ilmu furu' yang berkaitan dengan kebaikan dunia dan akhirat. *Keempat*, ilmu alat dan *kelima* ilmu mutammimat.

Adapun metode mendapatkan ilmu pendidikan Islam dalam pandangan Syekh Nawawi adalah dengan cara *kashbiy, sima'iy*, dan *mukasyafah*. *Kashbiy* adalah memperoleh ilmu dari guru langsung dari guru, baik dengan membaca atau berada dihadapannya selalu. *Sima'iy* adalah dengan menyimak setiap ilmu dan problema yang disampaikan guru, menanyakan apa yang tidak dipahami. *Mukasyafah* yaitu ilmu yang didapatkan langsung dari Allah ketika hati manusia telah suci dan murni dari sifat yang buruk.



Dari penjelasan diatas selanjutnya Syekh Nawawi membagikan mengurutkan kelompok ilmu yang wajib dipelajari, yaitu ilmu aqidah yaitu ilmu yang berkaiatan dengan keimanan, ilmu fiqih yaitu ilmu tentang halal dan haram, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sumber utama umat Islam yaitu Alquran dan Hadis, Ilmu Ushul fiqih, ilmu tasawuf, ilmu alat, dan ilmu yang mempermudah kehidupan.

Selanjutnya terkait adab pendidik dan peserta didik juga merupakan suatu fokus penting dalam pendidikan Islam. Bagi pendidik, terdapat adab atau etika yang harus dimiliki yaitu :

1. Tabah dan sabar menghadapi peserta didik
2. Memiliki sifat murah hati
3. Berwibawa dalam segala tindakannya
4. Tidak memiliki sifat sombong
5. Tawadhu dalam mengajar
6. Menghindari senda gurau dan candaan yang berlebih
7. Lemah lembut dan ramah kepada peserta didik
8. Mendidik anak yang kurang pintar dengan cara yang baik
9. Mampu mengontrol emosi
10. Berani menyampaikan keterbatasan atas ilmu yang belum diketahui
11. Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik
12. Menerima kritika, pendapat, opini walaupun berbeda pandangan
13. Senantiasa kembali pada kebenaran

14. Menjaga peserta didik dari kesalahan memanfaatkan ilmu
15. Memfokuskan perbaikan pribadi peserta didik terlebih dahulu
16. Senantiasa instropeksi diri

Adapun adab atau etika yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika proses pendidikan Islam adalah:

1. Mendahulukan salam, hormat dan meminta izin kepada pendidik ketika belajar
2. Sedikit berbicara dan sedikit bertingkah walau diizinkan
3. Berbicara sesuai dengan pertanyaan
4. Bertanya pada tempatnya
5. Menghindari mengadu pendapat gurunya dengan pendapat orang lain
6. Jangan bertanya kepada orang lain ketika satu majelis dengan guru
7. Menjaga adab dan sopan santun dihadapan guru
8. Tidak mempermasalahkan ketika guru tampak bingung atau ada masalah
9. Berdiri ketika guru berdiri
10. Tidak membenani dengan pertanyaan ketika selesai majelis ilmu
11. Tidak bertanya dijalan
12. Tidak beburuk sangka kepada guru

Syekh Nawawi selanjutnya menyampaikan bahwa ketika pendidikan Islam telah dijalankan sesuai dengan ketentuan diatas, maka akan terbentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang nyata. Terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang bisa didapatkan, yaitu:



1. Terbentuk nilai antara pencipta dan makhluk dalam pendidikan Islam. bentuknya yaitu *'ubudiyah* dan *istikhlaf* yang berkaitan antara Allah dan manusia. *Ta'awwun*, *'adalah*, dan *ibsan* berkaitan antara manusia dengan manusia. *Ibtala'* yang berkaitan antara manusia dengan kehidupan. *Tashkhir* berkaitan antara manusia dan alam semesta. *Mas'uliyah* dan *jaza'* berkaitan antara manusia dan akhirat. *Fard* berkaitan antara manusia dan ilmu.
2. Terbentuknya nilai sentral dan instrumental dalam pendidikan Islam. nilai sentral meliputi *ma'rifatullah*, *martadatilab*. Dan nilai instrumental meliputi nilai amal shaleh, nilai cinta ilmu dan sesame, nilai kejujuran, nilai professional, nilai tawadhu', nilai sabar, nilai keteladanan, nilai syukur dan nilai berprasangka baik, serta nilai penghormatan.

Jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam, maka pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi dapat dimasukkan dalam kategori Religius-Konservatif, yaitu membangun pendidikan Islam berbasis kepada nilai agama. Hal ini juga terlihat pada kriteria pendidikan yang lebih dititik beratkan pada etika keagamaan dibandingkan kelimuan dan profesionalitas. Alasan berikutnya adalah pendidikan Islam yang digaungkan oleh Syekh Nawawi

menjadikan tujuan dan klasifikasi ilmu berdasarkan nilai agama pula. Beliau menekankan bahwa pendidikan adalah usaha pembentukan moral yang baik. Alasan selanjutnya adalah sumber rujukan yang dijadikan asas pendidikan Islam adalah Alquran dan Hadis secara murni. Dan terakhir beliau kurang memperhatikan keadaan sekitar dan hanya fokus kepada kehidupan beragama saja.

Pemikirannya juga dapat dikategorikan beraliran Religius-Rasional dengan alasan fokus keilmuan yang berdasarkan kepada Alquran dan Hadis ternyata mampu dikembangkan kepada ilmu-ilmu umum. Ilmu diperoleh dari kegiatan *muktasabah*, *sima'iy*, dan *mukasyafah*. Pemikiran yang dilahirkan senantiasa berdasarkan intuisi, spekulasi dan tasawuf.

### C. Relevansi pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Pada pembahasan ini peneliti menyampaikan sepenggal kalimat terkait keadaan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu "Pendidikan Islam kita gagal dalam teknologi dan sains serta tidak berhasil dalam membentuk karakter". Pernyataan ini peneliti sampaikan berdasarkan fakta yang disampaikan oleh Kemenkominfo yang mengabarkan bahwa tingkat melek teknologi di Indonesia baru mencapai 20% dari total keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia.

Fakta berikutnya yang terjadi adalah dengan berkembang teknologi dan sains, peserta didik mulai mengalami krisis moral, hal ini dikarenakan kemajuan teknologi yang saat ini dalam dalam jangkauan mereka tidak mampu dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan



keperluan. Peserta didik yang belum sempurna dibentuk karakter keislamannya dianggap sangat rentan mengalami keadaan demikian.

Dalam bidang pemikiran, arus globalisasi juga terus menyerang pribadi peserta didik Muslim. Munculnya pemikiran liberalisme, hedonisme, dan sekulerisme menambah parah keadaan pendidikan Islam di Indonesia.

Islam bukanlah agama yang anti terhadap kemajuan, Islam tidak menolak sains dan teknologi, bahkan Islam memerintahkan umatnya untuk terus belajar dan berkembang setiap masa. Hanya saja dibutuhkan karakter Muslim yang kuat guna menghadapi perkembangan arus globalisasi tersebut. Sehingga umat Islam atau peserta didik dalam kasus ini tidak terseret dalam derasny arus kesesatan.

Menghadapi keadaan yang demikian, pemerintah Indonesia melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 menyampaikan bahwa pendidikan nasional di Indonesia memiliki tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwak kepada Tuhan yang maha esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demoratis serta bertanggung jawab. Sedangkan dalam usaha membentuk karakter Islam setidaknya ada 11 nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam peserta didik, yaitu:

1. Menamkan nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*)
2. Integritas dalam penanaman nilai kepercayaan dan nilai

kejujuran (*amanah dan ash shidiq*)

3. Menanamkan nilai menghormati/menghargai
4. Menanamkan nilai silaturahmi yang berdasarkan pada kasih sayang dan persaudaraan
5. Menanamkan nilai tanggung jawab
6. Menumbuhkan kepercayaan diri, pribadi yang kreatif fan pantang menyerah dengan menanamkan nilai kerja keras
7. Menumbuhkan kepribadian diri yang disiplin, konsisten dan taat dengan menanamkan nilai *istiqomah*
8. Menumbuhkan kepribadian yang tawakkal, ridha, ikhlas dan zuhud dengan menanamkan nilai sabar
9. Menanamkan nilai keteladanan
10. Menanamkan nilai toleransi
11. Menanamkan nilai pribadi yang cinta ilmu

Semua upaya penanaman nilai-nilai karakter tersebut telah disampaikan oleh Syekh Nawawi Al Bantani dalam pemikiran pendidikan Islamnya. Hal ini dikarenakan Syekh Nawawi sangat percaya bahwa kemajuan Islam akan dapat dicapai dengan cara membentuk karakter Muslim yang sempurna terlebih dahulu. Oleh karenanya istilah pendidikan Islam yang disampaikan oleh Syekh Nawawi dengan menggunakan istilah *ta'lim, tarbiyah,*

dan *ta'dib* selalu dimulai dengan pembentukan kepribadian diri.

Selanjutnya dalam segala aspek atau unsur pendidikan, Syekh Nawawi pun senantiasa mendahulukan pembentukan kepribadian sebelum mendapatkan dan mempelajari ilmu. Beliau sangat memfokuskan terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki nilai *ma'rifatullah*, *mardhatillah*. Harapannya adalah agar peserta didik paham akan keberadaannya untuk mengutamakan Allah atas segala hal lainnya yang menjadi pemaknaan *ma'rifatullah*. Dan menjadi peserta didik yang *mardhatillah*, yaitu gambaran kepribadian yang telah memiliki karakter sempurna, memiliki sifat amal shaleh, cinta ilmu dan kasih dengan sesama, jujur, profesional, tawadhu', sabar, dapat menjadi teladan, memiliki rasa syukur dan nilai berprasangka baik, serta senantiasa menghormati.

Dari penemuan diatas dapat disimpulkan bahwa hal pertama yang harus dilakukan kepada peserta didik untuk mempersiapkan mereka menghadapi arus globalisasi dan kemajuan sains dengan teknologi adalah dengan membentuk karakter peserta didik yang memiliki nilai-nilai Islam yang telah melekat pada dirinya. Sehingga berbagai macam arus perubahan yang menghantam akan mampu dilalui oleh peserta didik, dan puncaknya pendidikan Islam akan berhasil melahirkan "peserta didik yang memiliki karakter, dan berkemajuan pada sains dan teknologi".

#### **D. Kritik Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al Bantani**

Pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Syekh Nawawi pada dasarnya telah mampu menggambarkan kebutuhan

pendidikan Islam yang paling sentral, yaitu terbentuknya pribadi peserta didik yang berasaskan kepada nilai-nilai keislaman. Manusia yang memperoleh *mardhatillah* di dunia dan akhirat, serta manusia yang mampu menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dengan ilmu dan akan mampu menghilangkan kebodohan yang ada pada orang lain, memajukan Islam dengan ilmu, dan memaksimalkan akal dan badan yang merupakan anugerah Allah merupakan adalah hakikat dari pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi.

Aliran filsafat pendidikan Islam yang dianut oleh Syekh Nawawi sebagaimana telah dijelaskan adalah religius-konservatif dan religius-rasional. Kedua aliran filsafat pendidikan ini pada intinya menekankan bahwa nilai-nilai Islam merupakan sumber pendidikan, selanjutnya menjadikan Alquran dan Hadis sebagai sumber Ilmu baik agama maupun umum.

Namun terdapat kritik yang dapat penulis sampaikan pada tulisan ini terhadap pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Syekh Nawawi, yaitu langkah-langkah pembentukan karakter yang harus dilakukan terhadap peserta didik saat ini tentunya lebih kompleks daripada yang terjadi pada masa dulu. Saat ini perkembangan sains dan teknologi yang terjadi menuntut perbaikan karakter dengan langkah-langkah yang lebih kekinian. Semua ide dasar yang telah disampaikan oleh Syekh Nawawi terkait pembentukan karakter yang telah disebutkan diatas tentunya sangat baik untuk menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik, hanya saja dibutuhkan perluasan atau pengembangan dari gagasan Syekh



Nawawi tersebut oleh para pengamat pendidikan Islam saat ini.

Pembentukan karakter yang digagas oleh Syekh Nawawi tidak menyinggung tentang kemajuan sains dan teknologi, sehingga langkah-langkah pembentukan karakternya hanya bersifat moril tanpa mengetahui kondisi *real*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa gagasan Syekh Nawawi tentang pembentukan karakter dapat dijadikan sebagai asas dan landasan, namun masih dibutuhkan pengembangan dan perluasan agar bisa diaplikasikan terhadap keadaan nyata yang terjadi saat ini, terutama di era kemajuan sains dan teknologi.

## KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Syekh Nawawi Al-Bantani akan terus memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. salah satu fokus dari pemikiran pendidikan beliau adalah senantiasa berusaha membentuk karakter peserta didik yang memiliki nilai Islam yang kuat.

Sehingga Islam akan senantiasa mampu menghadapi perkembangan zaman dan mampu memperoleh kemajuan sains dan teknologi tanpa harus meninggalkan kepribadian atau karakternya sebagai seorang Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

Adib, M Afiquil. "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ABAD-21 Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 2 Maret - April 2022 Al Qalam : Jurnal Ilm" 16, no. 2 (2022): 444–466.

Amin, Syamsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: LKIS, 2009.

Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*. Jakarta: CV Sarana Mulia, 1978.

Fahmi, Muhammad Ulul. *Ulama Besar Indonesia Biografi Dan Karyanya*. Kendal: Amanah Grafika, 2008.

Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern." *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 196–214. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1012>.

Kemenkominfo. "Baru 20 Persen Penduduk Indonesia Yang Melek Internet." [https://kominform.go.id/content/detail/2227/baru-20-persen-penduduk-indonesia-yang-melek-internet/0/sorotan\\_media](https://kominform.go.id/content/detail/2227/baru-20-persen-penduduk-indonesia-yang-melek-internet/0/sorotan_media).

Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Munadirin, Ahmad. "Menggagas Pendidikan Islam Humanistik Perspektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 196–232.

Nawawi, Syekh Muhammad. *Murab Labayd*. Mesir: Darul Ihya' Al-Kutb Al-Arabiyah, n.d.

Penulis, Tim. *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Pransiska, Toni. "Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 2 (2018): 172.

Siregar, Maragustam. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri  
(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

———. *SYEKH NAWAWI AL-BANTANI  
(MAHAGURU SEJATI): FILSAFAT  
DAN PEMIKIRANNYA TENTANG  
PENDIDIKAN ISLAM*. Yogyakarta:  
Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri  
(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Suprpto, M Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara  
Riwayat Hidup, Karya Dan Perjuangan 157  
Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media  
Indonesia, 2010.

Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-  
Bantani.” *Tsaqofah & Tarikh* 2, no. 2 (2017):  
192–194.

Tebba, Sudirman. *Mengenalkan Wajah Islam Yang  
Ramah*. Banten: Pustaka Irvan, 2007.

